Prosiding Sambhasana
Volume 3, No. 1, Agustus 2024, pp. 93-103
P-ISSN: 3026-7528
Website: https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana/index

STEREOTIP PEREMPUAN SEBAGAI MALAIKAT DAN MONSTER DALAM NOVEL *ADAM HAWA* KARYA MUHIDIN M. DAHLAN

Adhi Vavenci Revista Anugraheni[1], Dwi Rohman Soleh[2], Devi Cintia Kasimbara[3]
Universitas PGRI Madiun
adhivavenci@mhs.unipma.ac.id

Abstrak

Sifat-sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan akibat dari stereotip gender banyak digambarkan dalam karya sastra. Karya sastra sendiri tidak lahir dari ruang hampa, artinya karya sastra lahir melalui realitas sosial dalam budaya masyarakat. Salah satu karya sastra yang sarat akan muatan stereotip terhadap perempuan adalah novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan. Artikel ini mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk penstereotipan perempuan sebagai malaikat dan monster dalam novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan, serta korelasi antara perempuan dan laki-laki ketika perempuan digambarkan sebagai malaikat dan monster dalam novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan. Artikel ini menggunakan metode penelitian sastra dengan pendekatan feminisme dengan teori *Mother, Monster and Machine* oleh rosi Braidotti. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis isi novel dengan melalui empat tahap yaitu, membaca secara berulang-ulang, melakukan penandaan, menganalisis data dengan teknik menyesuikan dengan teori yang digunakan, dan menyimpulkan hasil. Hasil penelitiaan menunjukkan adanya bentuk penstereotipan gender yang dialami oleh tokoh perempuan, yaitu penstereotipan terhadap fisik, perilaku dan pekerjaan. Serta adanya korelasi antara perempuan dan laki-laki ketika perempuan digambarkan sebagai malaikat dan monster, yaitu terdapat bentuk-bentuk dominasi yang dilakukan oleh tokoh laki-laki sehingga perempuan terus berada dalam posisi yang dianggap rendah.

Kata kunci: Stereotip Perempuan, Novel, Karya Sastra

PENDAHULUAN

Selama dua puluh tahun terakhir, terdapat perubahan dalam cara kita memahami gender, terutama dalam gerakan feminisme. Fokus utama pada permasalahan ini awalnya terletak pada masalah individu perempuan. Namun, sekarang kita lebih memperhatikan bagaimana sistem dan budaya kita memengaruhi peran gender. Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang telah dikontruksikan secara sosial maupun budaya (Handayani, 2017). Konsep gender tidak hanya tentang perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tapi juga tentang bagaimana masyarakat dan budaya kita membentuk cara kita berperilaku dan berinteraksi. Norma-norma ini menciptakan harapan tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bertingkah laku dan berkontribusi dalam masyarakat. Dengan mengadopsi pemikiran tentang analisis gender, gerakan feminisme telah mulai melihat lebih jauh, menyadari bahwa ketidaksetaraan gender bukan hanya tentang individu, tapi juga tentang struktur dan sistem yang ada. Ini membantu

Prosiding Sambhasana
Volume 3, No. 1, Agustus 2024, pp. 93-103
P-ISSN: 3026-7528
Website: https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana/index

kita memahami bagaimana ketidaksetaraan gender terjadi dan bagaimana kita bisa mengatasinya.

Membahas mengenai feminisme tentu tidak hanya membahas perempuan saja tetapi juga melibatkan laki-laki. Perilaku yang berhubungan dengan gender menjadi bagian dari lahirnya maskulinitas serta feminitas (Brannon, 2004). Fenomena ini memberikan dampak pada adanya perubahan dalam memahami peran serta stereotip pada laki-laki dan perempuan dalam sistem bermasyarakat. Laki-laki berkontribusi dalam perubahan tersebut karena adanya sistem patriarki sebagai sistem sosial di mana kekuasaan dan otoritas umumnya dipegang oleh laki-laki. Struktur ini dapat menciptakan ketidaksetaraan gender.

Stereotip gender telah lama menjadi bagian tak terhindarkan dalam masyarakat. Mereka menciptakan pandangan umum tentang peran dan karakteristik yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan. Meskipun stereotip ini tampak tidak berbahaya, mereka dapat memiliki dampak yang mendalam pada individu dan masyarakat secara keseluruhan. Stereotip gender tidak muncul begitu saja, mereka berkembang dari sejarah panjang dan struktur sosial tertentu. Stereotip gender sering kali terkait dengan pemberian kekuasaan dan kontrol kepada satu jenis kelamin, sementara yang lain dianggap lebih lemah atau kurang mampu. Ini menciptakan dinamika yang merugikan, di mana kesetaraan menjadi sulit dicapai karena perbedaan-perbedaan ini diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Sifat-sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan akibat dari stereotip gender ini banyak digambarkan dalam karya sastra. Karya sastra sendiri tidak lahir dari ruang hampa, artinya karya sastra lahir melalui realitas sosial dalam budaya masyarakat. Salah satu karya sastra yang sarat akan muatan stereotip terhadap perempuan adalah novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan.

Novel *Adam Hawa* merupakan salah satu karya Muhidin M. Dahlan yang sarat dengan stereotip terhadap perempuan karena mengambarkan dua tokoh perempuan dalam cerita secara kontradiktif. Di satu sisi perempuan sebagai malaikat yang digambarkan sebagai sosok yang baik hati, penurut, selalu menaati laki-laki selalu di rumah, dan mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak dan mengurus anak. Di sisi lain, terdapat tokoh perempuan digambarkan sebagai monster yang digambarkan sebagai sosok yang membangkang terhadap laki-laki, kejam, dan memiliki dendam terhadap laki-laki. kejahatan-kejahatan yang dilakukan untuk membalas dendam serta ingin menaikkan martabat perempuan inilah yang membuat tokoh layaknya monster.

Prosiding Sambhasana
Volume 3, No. 1, Agustus 2024, pp. 93-103
P-ISSN: 3026-7528
Website: https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana/index

Monster adalah inkarnasi tubuh yang berbeda dari norma dasar manusia, ini adalah penyimpangan sebuah anomal (Braidotti, 1994) apabila teori ini dikaitkan dengan feminisme maka terdapat penyimpangan norma pada perempuan yang sudah ditetapkan melalui stereotip gender. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Braidotti (1994) bahwa monster merujuk pada feminin sebagai sesuatu yang bukan norma yang telah ditetapkan. Braidotti (1994) juga mengatakan bahwa adanya penyimpangan pallogocentric menyebabkan feminitas dan monster dapat dilihat sebagai isomorfik, yaitu penggabungan antara dua hal yang berbeda (perempuan dan monster) namun memiliki tipe yang sama (sama-sama mengerikan). Dalam hal ini perempuan akan menjadi mengerikan jika berlebihan, dia melampaui norma-norma yang ada dan melampaui batas. Namun, yang perlu dipahami dalam teori tersebut yaitu istilah perempuan sebagai "monster" mencerminkan pemahaman baru tentang identitas perempuan yang melepaskan diri dari stereotip dan norma-norma yang diberlakukan oleh masyarakat patriarki. Maka jika dipahami lebih lanjut, perempuan menjadi mengerikan atau layaknya monster akibat kecemburuan atas ketidaksetaraan yang dialami karena norma dan stereotip gender.

Novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan ini bercerita tentang kisah Adam dan Hawa yang sudah sangat dikenal oleh berbagai golongan masyarakat. Adam dan Hawa adalah makhluk yang diciptakan Tuhan sebagai manusia pertama yang menghuni taman Eden (surga). Adam dan Hawa adalah dua tokoh utama dalam tradisi agama Yudaisme (Yahudi), Kristen, dan Islam. Kisah Adam dan Hawa terutama ditemukan dalam Alkitab (baik dalam Kitab Kejadian dalam Perjanjian Lama untuk Yudaisme dan Kristen, maupun dalam Alquran untuk Islam), dan kisah tersebut memberikan asal-usul manusia dalam perspektif keagamaan.

Dalam tradisi agama Yudaisme, Kristen, dan Islam, kisah Adam dan Hawa memiliki kesamaan yaitu, Adam dianggap sebagai manusia pertama yang diciptakan oleh Tuhan di mana Tuhan menciptakan Adam dari debu tanah dan menghidupkannya dengan meniupkan nafas ke dalam hidungnya. Adam ditempatkan di Taman Eden, surga yang indah, dan diberi tanggung jawab untuk merawatnya. Sementara itu, Hawa adalah pasangan hidup pertama Adam. Dalam kisah penciptaan, Hawa diciptakan oleh Tuhan dari tulang rusuk Adam saat Adam tertidur. Mereka hidup bersama di Taman Eden, menikmati berbagai anugerah yang Tuhan berikan kepada mereka. Namun kemudian, dalam kisah dosa asal, Hawa memakan buah dari pohon pengetahuan baik dan jahat (buah khuldi tradisi agama Islam) setelah tergoda oleh ular (dipercayai sebagai representasi setan).

Prosiding Sambhasana
Volume 3, No. 1, Agustus 2024, pp. 93-103
P-ISSN: 3026-7528
Website: https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana/index

Uniknya, dalam novel *Adam Hawa*, penulis Muhidin M. Dahlan menceritakan dari sudut pandang yang berbeda. Dahlan menceritakan bahwa Adam memiliki istri pertama sebelum Hawa yang bernama Maia. Namun terdapat dua karakter yang berbanding terbalik antara Maia dan Hawa, Maia merupakan perempuan yang merasakan kecemburuan atas perilaku-perilaku Adam yang dinilai patriarki. Hal ini dapat dibuktikan ketika Adam membuat peraturan bahwa perempuan tidak boleh keluar dari rumah sebab tugas mencari makan adalah tugas laki-laki. Maia ingin diperlakukan sebagaimana Adam diperlakukan. Dengan kata lain Maia adalah perempuan yang menjunjung tinggi kesetaraan gender, berbeda dengan Hawa yang baik hati dan penurut sebagaimana yang telah ditetapkan oleh stereotip pada perempuan. Kekecewaan Maia terhadap Adam membuatnya menjadi perempuan yang mengerikan layaknya monster. Dia melakukan pembalasan dengan membunuh Adam melalui putrinya.

Artikel ini akan membahas bagaimana perempuan dikontruksi sebagai malaikat dan monster dalam novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan dengan mendalamkan pemahaman terhadap dua konstruksi perempuan yang berlawanan. Selain itu, artikel ini akan membahas bagaimana penulis menggunakan narasi dan karakterisasi untuk membentuk dan memperkuat stereotip perempuan yang umumnya tergambar sebagai malaikat atau monster yang menakutkan.

METODE

Penelitian sastra adalah upaya untuk mendapatkan pengetahuan tentang karya sastra dengan cara yang hati-hati dan kritis. Penelitian sastra dapat dianggap sebagai disiplin ilmu yang bersifat saintifik. Peneliti yang berbeda melakukan penelitian pada subjek yang sama, hasilnya juga berbeda. penelitian sastra mengarah pada penelitian kualitatif, sementara itu, penelitian kualitatif lebih menekankan pada narasi. Artikel sastra berjudul *Stereotip Perempuan sebagai Malaikat dan Monster dalam Novel Adam Hawa Karya Muhidin M. Dahlan* menggunakan pendekatan feminisme. Feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan yang dirasa perempuan tersebut mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Gerakan feminisme berupaya untuk menghentikan dominasi yang dilakukan oleh masyarakat masyarakat patriarki.

Data dalam artikel ini berbentuk narasi yang terdapat dalam novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan. Data penelitian diambil dari sumber novel *Adam Hawa* karya Muhidin yang terbit di Yogyakarta oleh ScriptaMament.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk pengumpulan data, yaitu membaca novel *Adam Hawa* secara berulang dan memutuskan aspek apa yang menjadi fokus penelitian. Fokus utama dalam penelitian ini yaitu, 1) mengenai penstereotipan perempuan, 2) menentukan konsep teoretis yang digunakan untuk mendukung analisis. teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Mother, Monster, and Machine* oleh Rosi Braidotti, 3) mengklasifikasi data temuan.

Prosiding Sambhasana
Volume 3, No. 1, Agustus 2024, pp. 93-103
P-ISSN: 3026-7528
Website: https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana/index

Sementara itu langkah-langkah untuk analisis data yaitu, 1) membaca secara berulang-ulang dan kemudian memahami novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan, 2) melakukan penandaan pada kata, kalimat, atau paragraf yang berhubungan dengan apa yang dikaji, 3) Menganalisis data dengan menggunakan teknik menyesuaikan data dengan teori yang dipakai yaitu teori *Mother, Monster, and Machine* oleh Rosi Braidotti serta teori-teori lain yang sesuai untuk menemukan jawaban-jawaban dari permasalahan penelitian, 4) Menyimpulkan hasil yang diperoleh dari analisis data dan melaporkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan merupakan salah satu karya sastra yang sarat akan stereotip tersebut (perempuan sebagai malaikat dan monster). Apabila dilihat dari tokoh Hawa (perempuan kedua Adam atau istri kedua Adam) merupakan perempuan yang digambarkan mewakili stereotip perempuan secara tradisional, di mana Hawa merupakan perempuan yang selalu memenuhi beban gender yang ditetapkan oleh kodrat (dalam novel ini takdir yang diberikan Tuhan) serta suaminya (Adam). Sementara itu, Maia (perempuan pertama Adam atau istri pertama Adam) merupakan tokoh yang selalu menolak terhadap beban gender yang dirasa membuatnya tidak dapat bergerak dengan bebas, Maia adalah perempuan yang menolak terhadap dominasi laki-laki (dalam novel ini Adam).

Penstereotipan Perempuan sebagai Malaikat

Kehidupan bermasyarakat kita sering dihadapkan berbagai problematika terkait stereotip perempuan secara tradisional. Perempuan sebagai malaikat merupakan representasi dari stereotip tersebut, dimana citra perempuan yang diharapkan dan dianggap ideal dalam masyarakat hal ini dapat berupa sifat, seperti kelembutan, kebaikan, penyesuaian, dan kesopanan. Malaikat sering kali menjadi norma atau standar yang diharapkan oleh budaya patriarki, yang menempatkan perempuan dalam peran-peran tradisional yang sesuai dengan ekspektasi sosial.

Di dalam konsep patriarki, perempuan diposisikan sebagai sosok yang pasif dan lemah. Tubuh perempuan pun dilihat sebagai sebuah komoditas (Ade, 2017). Hal ini memberikan pemahaman bahwa dalam konsep patriarki, perempuan sering kali diposisikan sebagai sosok yang pasif dan lemah, yang memiliki sedikit atau tidak ada kekuasaan atau kontrol atas kehidupan mereka sendiri. Novel berjudul *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan memiliki nilai-nilai perempuan sebagai malaikat yang digambarkan melalui tokoh bernama Hawa. perempuan yang serupa dengan dirinya (Adam) melalui doa-doa sepanjang malamnya. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini

Prosiding Sambhasana
Volume 3, No. 1, Agustus 2024, pp. 93-103
P-ISSN: 3026-7528
Website: https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana/index

Dilihatnya segerombolan kedap-kedip cahaya di samudera langit bergerak membentuk rupa manusia berambut panjang yang berkibar-kibar panjang sepinggul (Dahlan, 58, 2005)

Dalam stereotip gender, perempuan memiliki beban gender bahwa harus berpenampilan cantik, menawan, putih, langsing berambut panjang dan lurus. Hal ini sejalan dengan adanya fenomena 'standar kecantikan' yang kerap dijadikan patokan dalam sistem bermasyarakat. Selain itu pada data kedua menekankan ketaatan, pengabdian, dan sifat keibuan Hawa, memperkuat citranya sebagai perempuan ideal yang lembut dan patuh. Data ketiga menunjukkan peran tradisional perempuan sebagai penjaga rumah tangga yang tunduk pada laki-laki.

Perempuan sebagai malaikat juga digambarkan setia, serta patuh pada laki-laki dalam novel ini Hawa sangat patuh pada laki-laki bernama Adam yang merupakan suaminya. Hal ini dapat dilihat dari kuripan di bawah ini.

"Kau percaya bahwa tubuhmu tercipta dari tulang rusukku?

"Apapun perkataanmu, aku percaya" (Dahlan, 62, 2005)

Hawa adalah perempuan yang selalu percaya pada laki-laki (Adam) sehingga apapun yang dikatakan Adam maka Hawa akan selalu percaya tanpa mempertanyakan kembali kebenarannya. Perempuan sebagai malaikat digambarkan sebagai perempuan yang memiliki pekerjaan mengurus rumah, memasak, mengurus anak-anaknya. Dalam novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan, ada penggambaran tentang stereotip perempuan yang patuh dan terbelenggu dalam peran domestik, terutama dalam hal pekerjaan di dapur.

"Hawa yang sudah hampir kena kutuk menjadi perempuan pengabdi abadi bahkan tak punya lagi keberanian utuk bertanya—apalagi menyelidiki…."(Dahlan, Hal 66, 2005)

"*Dan Hawa percaya begitu saja dengan semua bualan kosong adam itu dengan cinta. Cinta tanpa pamrih" (Dahlan, hal 67,2005)*

Karakter Hawa mewakili gambaran perempuan yang dikutuk untuk hidup dalam keterbatasan peran yang terpaku pada tugas-tugas rumah tangga, khususnya di dapur, dan mengabdi pada kebutuhan dan keinginan suami mereka. "Stereotip perempuan dapur" ini tercermin dalam harapan budaya yang menekankan bahwa perempuan harus menjadi pengurus rumah tangga yang baik dan berbakat dalam memasak, membersihkan, dan merawat keluarga. Mereka dianggap sebagai "penjaga rumah" yang harus mengabdikan diri

Prosiding Sambhasana
Volume 3, No. 1, Agustus 2024, pp. 93-103
P-ISSN: 3026-7528
Website: https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana/index

pada tugas-tugas domestik, tanpa memiliki kebebasan atau kesempatan untuk mengejar aspirasi atau karier di luar rumah.

Penstereotipan Perempuan Sebagai Monster

Dalam penelitian ini penstereotipan perempuan sebagai monster dikaji dengan komponen yang sama seperti perempuan sebagai malaikat yaitu dikontruksikan pada komponen gender seperti fisik, penampilan, sifat, perilaku, dan pekerjaan. Perempuan sebagai monster dalam novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan direpresentasikan pada tokoh bernama Maia yang merupakan istri pertama Adam yang memiliki sifat berbanding terbalik dengan Hawa.

Sosok makhluk menyerupai dirinya. Rambut panjang berurai seperti ekor kuda yang mengkilat dengan punggung terbuka…

Ia lihat jenjang lehernya yang putih lurus telanjang itu bergerak… (Dahlan, 35)

Dalam novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan, sosok Maia digambarkan sebagai perempuan yang memiliki penampilan yang dianggap sesuai dengan standar kecantikan konvensional (kesepakatan umum), dengan rambut panjang dan cantik. Namun, meskipun memiliki penampilan yang menarik, Maia juga digambarkan sebagai ‘monster’ dalam beberapa konteks dalam cerita.

Korelasi antara standar kecantikan dan gambaran Maia sebagai ‘monster’ menyoroti kompleksitas persepsi terhadap kecantikan dan peran gender dalam novel ini. Pertama-tama, penampilan fisik Maia yang sesuai dengan standar kecantikan konvensional menunjukkan bagaimana standar kecantikan dapat menjadi tolak ukur yang kuat dalam menilai nilai dan martabat seseorang dalam masyarakat. Namun, penggambaran Maia sebagai "monster" mengisyaratkan bahwa penampilan fisik saja tidak cukup untuk menentukan karakter seseorang. Hal ini menyoroti bahwa kecantikan luar tidak selalu mencerminkan kebaikan atau keburukan hati seseorang.

Berbeda dengan sifat serta perilaku Hawa yang lemah lembut, dan mengabdi pada laki-laki, Maia adalah tokoh yang digambarkan sebagai sosok perempuan pembangkang, kasar, dan menghalalkan segala cara untuk balas dendam pada tokoh Adam. Dia digambarkan sebagai sosok perempuan yang kasar dan tidak konvensional, yang cenderung melampaui batas-batas norma sosial yang ditetapkan.

“kalau begitu aku harus meninggalkanmu bersama Tuhanmu….. tanpa kau setuju atau tidak, aku harus pergi meninggalkanmu” (Dahlan, 47, 2005)

Prosiding Sambhasana
Volume 3, No. 1, Agustus 2024, pp. 93-103
P-ISSN: 3026-7528
Website: https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana/index

Tindakan Maia yang menghalalkan segala cara untuk membalas dendam pada tokoh Adam dapat dianggap sebagai bentuk pembebasan diri dari norma-norma patriarki yang membatasi perempuan. Dalam konteks ini, Maia dianggap sebagai monster karena dia menantang otoritas dan mempertanyakan aturan yang ada, bahkan jika itu berarti bertindak di luar batas moral yang diterima.

Dalam novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan, karakter Maia digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki kebebasan dalam melakukan pekerjaan yang membuatnya bahagia. Hal ini terjadi karena Maia memegang peran dominan dalam rumah tangganya bersama dengan Idris, suaminya yang baru. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

> *"Bila Adam menyekapnya dalam rumah batu sehingga dia tidak bisa melihat matahari sepanjang berhubungan dengan Adam, maka dengan Idris, Maia bebas pergi kemana pun. Bahkan dia ikut dengan Idris bawa ternak mereka ke rumput-rumput yang jauh dari rumah." (Dahlan, 83, 2005)*

Dalam konteks ini, kebebasan Maia dalam memilih pekerjaan tidak hanya mencerminkan dinamika gender yang berbeda dalam hubungan mereka, tetapi juga menyoroti pergeseran peran tradisional yang biasanya dianggap sebagai tanggung jawab perempuan dalam masyarakat patriarki.

Korelasi Antara Perempuan dan Laki-laki ketika di gambarkan Sebagai Malaikat dan Monster

Karakter Adam dalam novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan ini seringkali diposisikan sebagai simbol dari norma-norma patriarki yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan. Sebagai tokoh utama dalam kisah, Adam sering digambarkan sebagai figur yang memiliki kekuasaan dan dominasi atas Maia dan kemudian Hawa. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini.

> *"Karena ingin memelihara kulit itu, Maia si perempuan di larang Adam untuk keluar dari pintu segi tiga Rumah batu yang selalu di tutupnya rapat…" (Dahlan, 42, 2005)*

Dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh norma-norma patriarkal, perempuan sering kali dianggap sebagai milik laki-laki, dan laki-laki memiliki hak untuk mengatur perilaku dan mobilitas perempuan.

Prosiding Sambhasana
Volume 3, No. 1, Agustus 2024, pp. 93-103
P-ISSN: 3026-7528
Website: https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana/index

> *" Adam berdalih, di mana pun tak baik perempuan keraskan suara. Bagaimana pun, lengkingan suara perempuan adalah buruk dan merusak dunia seisinya" (Dahlan, 68, 2005)*

Kutipan tersebut mencerminkan dominasi Adam terhadap Hawa dalam konteks kontrol atas suara dan ekspresi perempuan dalam hubungan mereka. Pandangan ini tercermin dalam pandangan tradisional tentang peran gender yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah dan mengharuskan mereka untuk tunduk pada kontrol laki-laki. Hal ini mencerminkan struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat yang memihak laki-laki dan menempatkan mereka dalam posisi yang lebih dominan. Stereotip ini muncul dari struktur sosiokultural dimana laki-laki mempunyai otoritas lebih tinggi dibandingkan perempuan dan laki-laki mempunyai posisi lebih dominan dibandingkan perempuan. Hal ini sering kali menimbulkan pandangan negatif mengenai gender tertentu dan pengaruhnya dalam suatu kelompok gender. Peran perempuan menjadi minoritas karena identifikasi perempuan dengan masyarakat yang memandang perempuan sebagai kaum proletar dan laki-laki sebagai kaum borjuis (Ulhasanah, L. 2020).

Di sisi lain, Hawa mewakili perempuan sebagai malaikat yang mencerminkan citra ideal perempuan yang lembut, penuh kasih, dan patuh terhadap norma-norma yang ada. Hawa seringkali berperan sebagai pendamping yang setia dan penjaga harmoni dalam hubungan dengan Adam. Penggambaran ini mencerminkan ekspektasi tradisional terhadap perempuan dalam masyarakat yang mengharapkan mereka untuk memenuhi peran-peran tertentu sesuai dengan norma-norma gender yang ada. Sementara itu, Maia diwakili sebagai perempuan monster, yang menunjukkan sisi-sisi yang lebih kuat, mandiri, dan pemberontak dari perempuan. Karakteristik Maia menentang norma-norma tradisional dan menolak untuk tunduk pada dominasi laki-laki. Penggambaran Maia sebagai perempuan monster mencerminkan penolakan terhadap stereotip gender dan aspirasi untuk membebaskan diri dari belenggu konvensi sosial dan budaya

Korelasi antara Adam, Hawa, dan Maia dapat memberikan gambaran tentang bagaimana stereotip gender terbentuk dan dipertahankan dalam masyarakat. Laki-laki sering diposisikan sebagai pemegang kekuasaan dan otoritas, sementara perempuan seringkali diharapkan untuk memenuhi peran-peran yang sesuai dengan citra ideal yang ditetapkan. Namun, melalui karakter Maia, penulis (Dahlan) menunjukkan bahwa perempuan juga

memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menentang norma-norma yang ada dan memperjuangkan kesetaraan gender.

KESIMPULAN

Novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan menggambarkan penstereotipan terhadap perempuan, terdapat dua stereotip perempuan yaitu perempuan sebagai malaikat serta perempuan sebagai monster. penstereotipan perempuan sebagai malaikat digambarkan melalui sosok Hawa yang merupakan perempuan kedua Adam. Perempuan sebagai malaikat digambarkan sebagai perempuan yang selalu memenuhi beban gender secara tradisional. Dalam hal ini analisis dilakukan dengan tiga komponen yaitu penstereotipan terhadap fisik, sifat dan perilaku, serta pekerjaan. Sementara itu, perempuan sebagai monster digambarkan melalui sosok bernama Maia yang merupakan perempuan pertama Adam. Sosok Maia memiliki sifat berbeda dengan Hawa. Dia mempresentasikan perempuan yang tidak tunduk begitu saja pada dominasi laki-laki (dalam novel ini Adam).

Korelasi antara tokoh laki-laki (Adam), perempuan sebagai malaikat (Hawa), dan perempuan sebagai monster (Maia) dalam novel *Adam Hawa* menyoroti kompleksitas dinamika gender dalam masyarakat patriarkal. Peran penting laki-laki dalam mempertahankan stereotip gender dan pembangkangan terhadap norma-norma yang ada oleh perempuan menunjukkan bagaimana pandangan gender yang ada dapat memengaruhi perilaku dan interaksi dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dominasi Adam terhadap Hawa dan Maia tercermin dalam kontrolnya atas ekspresi, perilaku, dan posisi mereka dalam hubungan. Hal ini menyoroti pandangan tradisional tentang peran gender dalam masyarakat patriarkal, di mana laki-laki dianggap sebagai penguasa yang memiliki hak untuk menentukan perilaku dan nasib perempuan. Selain ini penelitian ini menggali pembangkangan terhadap stereotip gender melalui karakter Maia, yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk menentang norma-norma yang ada dan memperjuangkan kesetaraan gender. Analisis ini mengungkap bagaimana pandangan gender yang ada dapat memengaruhi dinamika hubungan antara laki-laki dan perempuan, serta konsekuensi dari pembangkangan terhadap norma-norma tersebut.

Prosiding Sambhasana
Volume 3, No. 1, Agustus 2024, pp. 93-103
P-ISSN: 3026-7528
Website: https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana/index

DAFTAR PUSTAKA

Ade, I. S. (2017). *Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia*. Social Work Jurnal, 72.

Braidotti, R. (1994). *Nomadic Subject*. New York: Columbia Univesity Press

Brannon. (2004). *Gender : Psychological Perspectives*. Allyn & Bacon, Incorporated

Dahlan. 2017. *Adam Hawa.* Yogyakarta: ScriPtaManent

Handayani, T. S. (2017). *Konsep dan teknik penelitian gender*. UMMPress.

Ulhasanah, L. (2020). *Pemaknaan Stereotip Gender dan Kelas Sosial pada Film "Little Woman"*. Sense: Journal of Film and Television Studies, 3(1), 69-75.